

IMPLEMENTASI PELATIHAN MENJAHIT TAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA PADA MASYARAKAT DI LKP LITA DESA CIPATIK

Muhamad Nizar Sazidan¹, Dewi Safitri Elshap²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹muhamadnizar230302@gmail.com, ²nourahcantik38@gmail.com

Received: Agustus, 2024; Accepted: Mei, 2025

Abstract

This research is motivated by the economic conditions of the local community. The demographic condition in Village Cipatik indicates that 26.64% of the population is unemployed or has not yet started working, and 26.80% are housewives. The implementation of a bag sewing training program at LKP LITA in Desa Cipatik aims to address the economic issues faced by the community. The theoretical framework used includes the basic concepts of implementation, training, bag sewing, and entrepreneurship. The research method employed is a qualitative approach with a case study method. The respondents involved in this study include five individuals: the head of the program, a tutor, and three community members. Based on the research findings, it was discovered that the implemented program motivates the community to engage in entrepreneurial activities related to bag sewing. The discussion emphasizes that the research aims to enhance the entrepreneurial skills of the community. In conclusion, the bag sewing training program has a positive impact on the community members who aspire to improve their lives.

Keywords: Training, Bag Sewing, Entrepreneurship

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Kondisi demografis masyarakat di Desa Cipatik yaitu sebesar 26,64% tidak bekerja atau belum bekerja dan sebanyak 26,80% sebagai ibu rumah tangga, dengan sisanya . Dengan adanya Implementasi Pelatihan Menjahit Tas dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha pada Masyarakat di LKP LITA Desa Cipatik berupaya menyelesaikan permasalahan ekonomi di masyarakat Desa Cipatik. Landasan teori yang digunakan yaitu konsep dasar implementasi, konsep dasar pelatihan, konsep dasar menjahit tas dan konsep dasar berwirausaha. Sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun responden yang dilibatkan sebanyak 5 orang yang berasal dari ketua, tutor dan 3 masyarakat. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka ditemukan hasilnya yaitu program yang telah dilaksanakan memotivasi masyarakat untuk berwirausaha dalam menjahit tas. Kemudian pada pembahasan dikaji bahwa penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berwirausaha pada keterampilannya. Kesimpulannya bahwa program pelatihan menjahit tas ini berdampak pada masyarakat yang mempunyai mimpi untuk berubah jadi lebih baik pada hidupnya.

Kata Kunci: Pelatihan, Menjahit Tas, Berwirausaha

How to Cite: Sazidan, M.N. & Elshap, D.E. (2025). Implementasi Pelatihan Menjahit Tas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Pada Masyarakat Di LKP Lita Desa Cipatik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 433-440.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan yang konsisten muncul dalam kehidupan berkelompok, terutama di negara-negara dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah seperti Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi berbagai tantangan dalam upaya

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi demografis masyarakat desa cipatik yang mengacu pada pekerjaan masyarakat di desa cipatik yaitu sebesar 26,64% Tidak bekerja atau belum bekerja dan sebanyak 26,80% sebagai Ibu Rumah Tangga. Salah satu cara yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran adalah dengan mendorong kewirausahaan di kalangan masyarakat. Kewirausahaan tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan menjadi salah satu strategi penting untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha (Mulyono, Firdaus, Fitriana & Samsudin, 2024). Di sinilah pentingnya peran pelatihan hadir. Dengan memberikan keterampilan, ini bukan hanya memberdayakan individu-individu tersebut untuk menciptakan produk bernilai, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk memasuki pasar kerja atau memulai usaha mereka sendiri (Mulyono, et.al., 2023). Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendorong lahirnya wirausahawan-wirausahawan baru yang berkompeten dan inovatif. Berbagai ahli telah menyumbangkan pemikiran dan penelitian terbaru mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan yang dilengkapi dengan pelatihan praktis.

Menurut Habibah, E., Rukanda, N., & Elshap, D. S. (2023). Konsep dari kewirausahaan berfokus pada karakter ataupun perilaku yang dimiliki seseorang untuk melakukan hal yang kreatif dan inovatif bagi peningkatan wirausaha, sehingga nantinya wirausaha tersebut berkembang lebih baik. Hal ini dikarenakan perilaku yang terus ditumbuhkan dengan baik.

Pendidikan non-formal melalui LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) memainkan peran vital dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. LKP memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, LKP dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Program pelatihan di LKP dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu mereka meningkatkan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup.

Pelatihan keterampilan di LKP, seperti menjahit, memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan ini, individu dapat menciptakan produk yang memiliki nilai jual, sehingga membuka peluang untuk berwirausaha. Pendidikan kecakapan hidup salah satunya di bidang menjahit tas ini masyarakat atau peserta didik bisa meningkatkan kemampuan berwirausaha nya melalui program pelatihan menjahit tas untuk menghasilkan individu kreatif yang mampu bersaing dalam bisnis di bidang menjahit.

LKP LITA di Desa Cipatik merupakan salah satu contoh LKP yang akan mengimplementasikan pelatihan menjahit tas untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP LITA mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis menjahit hingga manajemen usaha.

Peserta pelatihan di LKP LITA mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari instruktur yang berpengalaman. Mereka juga diberikan akses ke sumber daya seperti mesin jahit dan bahan baku, sehingga dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari secara

praktis. Selain itu, LKP LITA juga memberikan bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan usaha, termasuk bantuan dalam memasarkan produk.

Dikarenakan aktivitas pelatihan dalam mengembangkan keterampilan Menjahit tas diharapkan mampu meningkatkan ilmu, keahlian, dan mentalitas dalam menjalankan tugas dalam suatu upaya atau inisiatif dalam berbisnis sendiri ataupun berkelompok, maka diharapkan kegiatan ini dapat mengatasi jumlah pengangguran.

KAJIAN TEORI

Konsep Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang dan siap untuk dilaksanakan.

Menurut Rosad, A. M. (2019) implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Dalam penelitian ini, implementasi ditujukan sebagai pelaksanaan aktivitas pelatihan yang dilakukan untuk mendukung peningkatan kapasitas masyarakat, dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyono (2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan mendukung adanya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam menjangkau layanan pendidikan, ekonomi bahkan dalam kesehatan. Ini dimungkinkan karena pendidikan masyarakat mampu memberikan penguatan yang baik bagi pengalaman masyarakat sehingga dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya (Ardiwinata & Mulyono, 2018).

Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu melalui instruksi dan praktik. Pelatihan memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk dalam konteks pendidikan kewirausahaan dan keterampilan teknis seperti menjahit tas. Berikut ini adalah kajian teori mengenai pelatihan, mencakup definisi, metode, dan model pelatihan, serta penelitian terbaru yang mendukung efektivitas pelatihan.

Menurut Dessler (2019) Pelatihan harus terstruktur, sistematis, dan terpadu untuk memberikan manfaat maksimal. Model pelatihan yang efektif harus didasarkan pada identifikasi kebutuhan warga belajar dalam upaya mendapatkan akses layanan pendidikan sehingga mampu meningkatkan keterampilannya dalam pengembangan kualitas kehidupan (Nuraeni, et.al, 2025).

Konsep Menjahit Tas

Pelatihan menjahit adalah suatu latihan kegiatan menyatukan potongan kain menggunakan benang dan jarum dengan waktu yang relatif singkat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Azizah (2019) menjahit merupakan kegiatan menyatukan potongan kain menggunakan benang dan jarum sehingga menghasilkan suatu produk pakaian. Menjahit dapat dilakukan menggunakan tangan atau mesin jahit. Pelatihan menjahit atau program kursus menjahit adalah suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang melaksanakan kegiatan berkaitan dengan hal-hal melekatkan bahan kain menggunakan jarum dan benang yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat guna untuk menambah, meningkatkan dan memperoleh penguatan serta keterampilan dalam membuat busana.

Adapun menjahit tas merupakan salah satu aspek dari seni dan keterampilan menjahit yang fokus pada pembuatan berbagai jenis tas dengan menggunakan kain atau bahan lainnya. Proses ini melibatkan berbagai teknik jahit-menjahit, pemotongan pola, serta penggunaan aksesoris seperti resleting, kancing, dan tali.

Konsep Berwirausaha

Kata *entrepreneurship* dalam bahasa Prancis dikenal sebagai “*entrepreneur*” pada abad ke-17. Arti dari kata *entrepreneur* itu sendiri adalah bertindak, memulai, atau mencoba. Berbicara tentang bahasa Indonesia, *entrepreneurship* identik dengan *entrepreneurship*. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah menemukan, merancang, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru sekaligus meningkatkan perilaku, sikap, atau efisiensi dan profitabilitas mereka yang menjalankan bisnis.

Menurut Suryana (2021) mengemukakan bahwa berwirausaha adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui kreativitas dan inovasi untuk memberikan nilai tambah. Definisi ini menekankan pada beberapa elemen kunci yaitu:

1. Proses Penciptaan

Penciptaan Sesuatu yang Baru yaitu pembaharuan atau ide dari proses penciptaan sesuatu yang baru ada tiga bentuk pembaharuan yaitu Inovasi, Inovasi Layanan, dan Model Bisnis Baru.

2. Kreativitas dan inovasi

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir secara lateral dan menemukan solusi atau konsep baru yang inovatif. Sedangkan inovasi yaitu proses menerapkan ide-ide kreatif ke dalam praktik nyata untuk menghasilkan produk atau layanan yang bernilai.

3. Nilai tambah

Nilai tambah ataupun penilaian lebih terbagi dari tiga nilai nilai tambah dari nilai tambah ekonomi seperti adanya peningkatan pendapatan melalui inovasi perusahaan dapat menghasilkan produk atau layanan yang lebih bernilai bagi konsumen, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, nilai tambah sosial seperti wirausahawan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data data tertulis atau lisan dari orang-orang dan karakter yang dapat diamati sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2017). Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena permasalahan yang dibahas tidak berhubungan dengan angka, tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan hasil studi secara jelas dan memperoleh hasil data dari permasalahan penelitian.

Menurut Winarni, E. W. (2021) menyebutkan bahwa data penelitian kualitatif mencakup antara lain:

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik yang menyangkut manusianya maupun berbagai interaksinya.
2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya
3. Cuplikan dari dokumen, laporan, arsip, dan sejarahnya
4. Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Desa Cipatik Kecamatan Cihampelas. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan atas pertimbangan adanya unsur utama yang menjadi penunjang dalam proses penelitian, seperti pemeran atau pelaku, tempat, dan proses. Waktu yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2024 mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam upaya menjangkau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang dapat mewakili dan terpercaya untuk menjadi sumber data, maka dilakukan pemilihan narasumber atau sampel yang merupakan 5 orang narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka ditemukan hasil dari penelitian : Pertama, pengelolaan program pelatihan menjahit tas untuk menyeimbangkan permasalahan ekonomi dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan “DE” sebagai ketua lembaga dan “RN” sebagai tutor bahwa menyebutkan bahwa pihaknya sebagai fasilitator sangat senang sekali menjadi wadah bagi masyarakat sekitar di Desa Cipatik dan bermanfaat untuk masyarakat yang mengikuti Program Pelatihan di lembaga kursus dan pelatihan LITA ini. Dengan adanya program pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan ini sangat menunggu partisipasi dari masyarakat untuk belajar bersama meningkatkan kemampuan untuk berwirausaha dengan berwirausaha bisa sedikitnya membantu menyelesaikan suatu permasalahan ekonomi.

Kedua, kesadaran masyarakat dalam meningkatkan keterampilan menjahit dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lembaga dan masyarakat sebagai peserta, “DE” sebagai Ketua LPK LITA menyebutkan sumber daya manusia yang berkualitas akan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam hal apapun ketika mempunyai tujuannya tersendiri, oleh sebab itu “DE” menekankan untuk masyarakat yang mengikuti program pelatihan ini harus mempunyai niat yang kuat untuk meningkatkan kualitas hidup masa depan diri sendiri dan keluarganya. Sedangkan dari peserta “M” menjelaskan dalam berwirausaha dia sangat kuat dan siap untuk membangun usahanya disuatu saat nanti ketika “M” sudah mempunyai modal yang cukup untuk membangun usahanya sendiri.

Ketiga, dampak program pelatihan menjahit tas dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha pada masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang mengikuti program tersebut “RF” menyebutkan karena menurutnya ia banyak menemukan pengetahuan baru dan keterampilan baru dalam berwirausaha maupun menjahit, karena sebelumnya “RF” belum berpengalaman dalam hal menjahit maka dari itu “RF” lebih termotivasi lagi untuk banyak belajar tentang teknik menjahit tas maupun teknik menjahit yang lainnya. “IR” menyebutkan dirinya sangat senang sekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang ia dapat menurut “IR” berpandangan cara ia mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan barunya yaitu dengan diimplementasikan nya nanti di pabrik tempat “IR” bekerja.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah ditemukan, maka dapat dijelaskan beberapa pembahasan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, pengelolaan program pelatihan menjahit tas untuk menyeimbangkan permasalahan ekonomi dalam lingkungan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut menurut Riniwati (2016) menjelaskan dalam pelatihan dan pengembangan dibutuhkan rancangan antara lain:

1. Pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan untuk melatih berbagai keahlian dalam pelaksanaan kerja. Para tenaga kerja dipersiapkan untuk bisa melakukan fungsi dan tugasnya.
2. Pelatihan merupakan upaya untuk bisa memperbaiki kinerja para tenaga kerja pada bidang pekerjaannya. Para tenaga kerja harus benar-benar bisa melaksanakan tanggung jawabnya.
3. Pelatihan mengarahkan kepada meningkatnya potensi atau *skill* yang ada sinerginya dengan posisi atau jabatan. Para pekerja diberi motivasi oleh atasan sehingga dapat meningkatkan potensi serta *skill* tenaga kerja.
4. Pengembangan berkaitan erat dengan meningkatnya keahlian pribadi masing-masing tenaga kerja karena setiap waktu selalu ada perubahan yang terkadang para tenaga kerja belum bisa mempersiapkan diri.

Kedua, pengelolaan program pelatihan menjahit tas dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha. Terkait mengembangkan keterampilan kewirausahaan pada masyarakat ini mungkin berkaitan dengan yang dijelaskan Menurut (Robert R.Katz; Moenir, 2008) ada tiga jenis kemampuan dasar yang membantu seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas sehingga tercapai hasil yang maksimal yaitu:

1. *Technical Skill* (kemampuan teknis) Pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaan dan alat kerja. Kemampuan teknis juga dapat diartikan bagaimana individu dalam memahami suatu program yang nantinya akan dijalankan.
2. *Human Skill* (kemampuan bersifat manusiawi) Kemampuan organisasi untuk bekerja dalam suasana kelompok di mana mereka dapat menyampaikan masalah dengan aman dan bebas. Seseorang bersifat manusiawi berarti memiliki sifat-sifat esensial sebagai manusia. Sifat esensial (*essential property*) berbeda dengan sifat kontigen (*contigen property*), dimana sifat esensial merupakan sifat yang mendefinisikannya sebagai suatu objek. Ia harus ada agar suatu entitas itu bisa dikatakan sebagai objek tertentu.
3. *Conceptual Skill* (kemampuan konseptual) Kemampuan untuk melihat dan memahami suatu masalah, isu atau organisasi secara utuh dengan mengkoordinasikan serta mengintegrasikan semua bagian yang saling terkait untuk kepentingan atau fungsi organisasi.

Ketiga, dampak program pelatihan menjahit tas untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha. Dengan hasil wawancara tersebut sependapat dengan Menurut Sudjana (2014: 89) mengemukakan komponen-komponen pelatihan diantaranya sebagai berikut:

1. Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.
2. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (*warga belajar*) dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya.

3. Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan.
4. Proses (*process*) yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar).
5. Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan.
6. Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.
7. Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

Oleh sebab itu masyarakat yang mengikuti program pelatihan menjahit tas dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat yang diselenggarakan oleh LKP LITA ini telah memenuhi komponen-komponen pelatihan yang telah dijelaskan di atas oleh Sudjana (2000) dan telah menyelesaikan semua rancangan yang menghasilkan hasil dan kepuasan bagi masyarakat yang mengikuti program pelatihan menjahit tas ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai Implementasi Pelatihan Menjahit Tas dalam Meningkatkan Kemampuan Masyarakat di LKP LITA Desa Cipatik maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tas dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Masyarakat untuk Menyeimbangkan Permasalahan Ekonomi Masyarakat, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh pihak LKP LITA untuk membantu Masyarakat Desa Cipatik dalam meningkatkan Keterampilannya berjalan dengan sesuai tujuan semua pihak yang terlibat seperti tujuan dari pihak LKP maupun Masyarakat yang terlibat, dengan hasil kerja sama yang baik dari setiap pihak yang terkait dalam mengimplementasikan program pelatihan menjahit tas ini sampai dengan selesainya pelatihan.
2. Kesadaran Masyarakat dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan, dalam hal ini untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada masyarakat pihak LKP dengan menekankan untuk Masyarakat yang terlibat mempunyai sikap dan motivasi untuk mendorong diri pribadi menjadi seorang wirausahawan, dengan harus memperhatikan kesiapan mental, fisik dan psikologis dari dirinya.
3. Dampak Pelatihan Menjahit Tas dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Masyarakat, dalam hal ini dampak dari pelatihan yang telah diselenggarakan LKP LITA membuahkan hasil dengan meningkatnya keterampilan kerja dan motivasi pada masyarakat untuk mewujudkan impiannya melalui berwirausaha dan bermanfaat untuk membuka lowongan pekerjaan di daerah Desa Cipatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata & Mulyono. (2018). Community Education in the development of The Community. EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah 7(1), 25-35.
- Dessler, G. (2019). Training and developing employees. Human Resource Management, 295.
- Habibah, E., Rukanda, N., & Elshap, D. S. (2023). Implementasi Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Seller dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha. Comm-Edu (Community Education Journal), 6(2), 165-173.

- Husodo, T., Rosada, K. K., Miranti, M., Ratningsih, N., & Suryana, S. (2021). Kewirausahaan Dan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani-Kwt Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 525.
- Moenir (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyono, Firdaus, Fitriana & Samsudin. (2024). Strategi peningkatan konsep diri remaja melalui pelatihan literasi digital di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Abdimas Siliwangi* 7(3), 804-814.
- Mulyono, et.al. (2023). Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Bagi Warga Belajar Paket C Terdampak Gempa. *P2M STKIP Siliwangi* 10(1), 40-46.
- Nur Azizah, S. H. A. B. I. R. A. (2019). Pengaruh Pelatihan Menjahit terhadap Tingkat Kepuasan Warga Belajar di Satuan Pendidikan Non Formal (Studi Pada SKB Kota Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Nuraeni, Rakhman, Elshap & Mulyono. (2025). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada siswa SMKN 2 Garut. *Abdimas Siliwangi* 8(1), 82-91.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : CV, Alfabeta.
- Sudjana, D (2014) *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal, Cet.II: Bandung: Rosdakarya*.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.